

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan berkomunikasi dengan manusia lainnya. Tentunya agar manusia dapat saling memberikan informasi dan wawasan sehingga pengetahuan semakin berkembang serta dapat saling menyampaikan amanah dari Allah SWT. Komunikasi yang baik adalah apabila komunikator dan komunikan memiliki kesamaan dalam memahami atau memaknai pesan yang disampaikan.

Komunikasi manusia bukan hanya terjadi dalam lingkup personal dan interpersonal. Akan tetapi komunikasi manusia juga terjadi dalam lingkup kelompok, artinya diperlukan kemampuan untuk dapat berbicara dihadapan banyak orang. Semakin banyaknya orang maka semakin banyak pula pemahaman yang berbeda-beda. Orang yang tidak terbiasa berbicara di depan umum cenderung akan mengalami rasa gugup dan kekurangan kepercayaan diri, sehingga pesan yang disampaikannya menjadi sulit dipahami oleh *audiens*. Maka dari itu, kemampuan berbicara tidak dapat dipelajari secara kilat atau bawaan lahir melainkan perlunya usaha keras untuk dapat melakukannya.

Kemampuan berbicara tak hanya diperlukan untuk seorang guru yang menyampaikan pelajaran atau tokoh publik untuk berorasi di depan masyarakat atau juga seorang ustad besar untuk berdakwah. Namun, kemampuan berbicara harus dimiliki oleh semua orang agar komunikasi antar sesama manusia dapat terjalin dengan baik dan juga dapat memudahkan manusia dalam mengimbangi persaingan dunia kedepannya.

Kemampuan berbicara tidak mengenal umur, jenis kelamin, kedudukan dan profesi. Begitupun pelajar, sebagai generasi muda kemampuan berbicara juga harus ditanamkan agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan zaman yang penuh dengan persaingan. Generasi muda sebagai calon-calon publik speaker dan *da'i* di masa depan, maka diperlukan untuk menanamkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara sejak dini agar dapat dijadikan

bekal untuk menghadapi tuntunan arus zaman di masa mendatang dan memberikan inspirasi positif kepada orang lain.

Dakwah merupakan kegiatan menyeru dan mengajak orang lain kepada tujuan yang baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an pada surah Al-Ahzab ayat 45-46,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۖ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا  
مُنِيرًا

Artinya: “Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi”.<sup>1</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT. Memerintahkan Rasulullah Saw untuk berdakwah. Tetapi, Dr. Abdul Karim Zaidan menyatakan: “Sesungguhnya perintah yang ditujukan kepada Rasulullah Saw itu mencakup kepada seluruh umat melainkan yang dikecualikan. Dan pengecualian tersebut bukanlah perintah untuk berdakwah”.<sup>2</sup>

Kemudian kewajiban berdakwah juga disampaikan Rasulullah dalam sabdanya, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ  
عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلِّغُوا  
عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا  
فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Abu 'Ashim adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al Awza'iy telah bercerita kepada kami (Hassan bin 'Athiyah) dari Abi Kabsyah dari 'Abdullah bin 'Amru bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan

<sup>1</sup> Kemenag RI Syaamil Quran Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah (Bandung: Sygma Exagrafika, 2010).

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 2nd ed. (Jakarta: Amzah, 2013), h. 52.

*sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka". (HR. Bukhari)<sup>3</sup>*

Dari ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa beban berdakwah tidak hanya ditujukan untuk Rasulullah melainkan ditujukan juga kepada umat Islam seluruhnya. Ini menjadikan pelajar Islam harus disertakan dalam gerakan dakwah. Kegiatan dakwah juga dapat dijadikan salah satu cara bagi generasi muda untuk meningkatkan kualitas diri baik terkait kemampuan berbicara, tanggung jawab, kepemimpinan, kepercayaan diri dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Qurais Shihab menyatakan bahwa kesadaran masyarakat memainkan peran penting dalam upaya perubahan ke arah yang lebih baik. Kesadaran tersebut dapat menjadi pendorong untuk mengambil tindakan positif dalam meningkatkan kondisi kehidupan. Memiliki kemampuan berbicara dapat menunjang keberhasilan gerakan dakwah.<sup>4</sup> Salah satu bentuk metode dakwah adalah dakwah *bil lisan* atau dakwah yang menggunakan kemampuan berbicara dalam penyampaian. Dakwah *bil lisan* mencakup berbagai bentuk, seperti ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan metode komunikasi lisan lainnya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Fussilat ayat 33,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: "Siapa yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, melakukan kebaikan, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"<sup>5</sup>

Ayat ini menekankan tentang dakwah lisan, amal perbuatan yang baik, dan penerimaan ketundukan kepada Allah. Dakwah *bil lisan* biasanya menggunakan bahasa verbal, yaitu kata-kata yang dapat mengekspresikan berbagai jenis aspek yang ada di dunia. Pengertian dakwah *bil lisan* tersebut, menjadikan kemampuan berbicara sebagai modal utama dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.

<sup>3</sup> "Hadits Bukhari Nomor 3202 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam," accessed February 6, 2024, <https://ilmuIslam.id/hadits/11868/hadits-bukhari-nomor-3202>.

<sup>4</sup> Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 194.

<sup>5</sup> Kemenag RI Syaamil *Quran Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah*.

Pelajar sebagai kader penerus bangsa dan kader perjuangan dakwah, maka seorang kader perlu memiliki kemampuan tampil didepan umum seperti kemampuan berbicara ini. Berbicara yang dapat menambah eksistensi, memberikan informasi, menghibur, menarik dan berpengaruh bukan hanya berbicara asal. Kemampuan berbicara ini dapat membentuk diri pelajar menjadi individu yang mampu mempengaruhi orang lain menuju arah yang lebih positif.

*Public speaking*, sebagai keterampilan berbicara di depan umum, melibatkan penyampaian lisan tentang suatu hal dengan tujuan mengajak, mendidik, menjelaskan, memberikan informasi, dan mengubah opini. Untuk mendapatkan respon positif dari audiens, seorang *public speaker* perlu memiliki pemahaman yang baik tentang cara berkomunikasi yang menarik dan efektif. Ini dapat diterapkan dalam berbagai peran seperti pendakwah, orator, MC, presenter, dan motivator.<sup>6</sup>

Pengembangan kemampuan *public speaking* dapat dilakukan dengan memperbanyak latihan atau mengikuti kegiatan yang didalamnya mewadahi pelajar untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Contoh wadah yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara serta rasa percaya diri pelajar adalah organisasi yang ada di masyarakat yang salah satunya yaitu organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) merupakan organisasi dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* yang didirikan pada tahun 1961 M di Surakarta. Sebagai satu-satunya organisasi pelajar di bawah naungan Muhammadiyah, IPM berperan penting dalam melibatkan pelajar dalam perjuangan dakwah untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. IPM didirikan dengan tujuan *mul noble*, yaitu membentuk pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan terampil untuk menegakkan ajaran Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.<sup>7</sup> IPM mewadahi para pelajar untuk terus meningkatkan

---

<sup>6</sup> Inntan Wulandari, “*Public Speaking Impromptu KH. Much Imam Chambali Pada Channel TV9*” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 1.

<sup>7</sup> “Sejarah Ikatan Pelajar Muhammadiyah,” *IPM*, accessed September 7, 2023, <https://ipm.or.id/sejarah-ikatan-pelajar-muhammadiyah/>.

kualitas *soft skill* dengan baik diantaranya jiwa kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, cara memecahkan masalah dengan baik, beradaptasi dengan banyak orang, mempengaruhi orang lain untuk berbuat baik dan lain-lain. Penanaman *soft skill* ini dibingkai dengan bidang-bidang yang ada di IPM, diantaranya bidang Pengkaderan, bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan (PIP), bidang Kajian dan Dakwah Islam (KDI), bidang Advokasi, bidang Ipmawati, bidang Kewirausahaan.

Kecamatan Purbolinggo adalah salah satu Kecamatan yang didalamnya terdapat organisasi pelajar Muhammadiyah, yakni PC IPM Purbolinggo. Sesuai dengan pemaparan diatas terkait tujuan didirikannya IPM, PC IPM Purbolinggo juga memiliki strategi dalam mewadahi kader anggotanya untuk dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* termasuk kemampuan *public speaking*. Kegiatan yang didalamnya dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* antara lain safari Ramadhan, Ayo Senjaan di Masjid (ASM), diskusi online dan Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati 1 (PKDTM 1). Dalam kegiatan-kegiatan tersebut para kader anggota PC IPM Purbolinggo dilatih untuk berani tampil dihadapan orang banyak.

Pemaparan diatas membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan Judul “Strategi Dakwah Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur Dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Kader Periode 2019-2022”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu kiranya merumuskan penelitian agar pembahasan penelitian tetap terfokus dan tidak mengalami penyimpangan. Adapun rumusan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kader periode 2019-2022?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kader PC IPM Purbolinggo Lampung Timur periode 2019-2022?

### C. Pembatasan Masalah

Agar memperoleh pemahaman yang jelas dan terhindar dari potensi meluasnya masalah pada isi skripsi, maka penulis menetapkan batasan masalah pada judul strategi dakwah Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Purbolinggo dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kader periode 2019-2022 adalah mencakup adanya program-program kegiatan yang dijadikan strategi dakwah PC IPM Purbolinggo sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kadernya beserta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kader PC IPM Purbolinggo.

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah Purbolinggo Lampung Timur dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kader periode 2019-2022.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* kader PC IPM Purbolinggo periode 2019-2022.

### E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan sebagai Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengkaji strategi dakwah dalam Islam. Yakni pada salah satu lingkup organisasi pelajar yaitu IPM terkait dengan peningkatan kemampuan *public speaking*. Dan peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang di peroleh melalui penelitian ini selama di bangku perkuliahan.

2. Kegunaan sebagai Praktis

Peneliti dapat memanfaatkan pengalaman dan temuan dari penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya serta hasil

penelitian diharapkan akan berkontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan *public speaking* para kader.

## F. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif berdasarkan Bogdan dan Taylor adalah metode penelitian pendekatan pada pemahaman mendalam melalui data deskriptif berpakata-kata atau perilaku yang dapat diamati.”<sup>8</sup> . Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang tidak hanya menggambarkan tetapi juga menggabungkan. Teknik data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu teknik triangulasi yang sifatnya menggabungkan berbagai data dari berbagai data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan strategi dakwah PC IPM Purbolinggo dalam me ningkatkan kemampuan public speaking kader melalui metode mengumpulkan data dengan wawancara dan mendokumentasikan kegiatan organisasi PC IPM Purbolinggo.

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan kepada Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah (PC IPM) yang berada di Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data menurut Lofland dan Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif dapat terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati. Selain itu, seperti dokumen dan materi lainnya dapat dijadikan data tambahan dalam penelitian kualitatif.<sup>9</sup> Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer yaitu data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Peneliti menggunakan metode wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang strategi dakwah IPM

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 4.

<sup>9</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

dalam meningkatkan kemampuan public speaking. Data kunci yang diperoleh berasal dari wawancara dengan narasumber yaitu PC IPM Purbolinggo yang diantaranya ketua umum, bidang Perkaderan dan bidang KDI.

- b. Data Sekunder yaitu data yang digunakan sebagai penunjang data primer, baik dalam bentuk literatur ataupun untuk melengkapi informasi terkait penelitian. Data sekunder diperoleh melalui kutipan dari sumber lain. seperti data dari internet, literatur tertulis, dokumen, dan artikel, yang mendukung data internal.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini antara lain dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau peristiwa tanpa intervensi atau campur tangan.. Ini dapat dilakukan dengan mencatat perilaku, situasi, atau kejadian yang diamati secara sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis observasi non-partisipan. di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dan berperan sebagai pengamat independen.<sup>10</sup>

Dalam hal ini, peneliti melakukan kunjungan langsung ke PC IPM Purbolinggo yang menjadi fokus penelitian untuk mengamati visi. Tujuan, serta strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*). Tujuan utamanya adalah mengkonstruksi mengenai orang, organisasi, kejadian dan lain-lain untuk mendapatkan pemahaman mendalam, perspektif, dan informasi kualitatif dari

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 145.



responden tentang topik penelitian.<sup>11</sup> Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam melalui percakapan atau pertanyaan. Dalam penelitian ini wawancara dijadikan sebagai metode utama yang ditujukan kepada PC IPM Purbolinggo untuk mendapatkan informasi mengenai strategi dakwah dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model wawancara semi terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan dalam wawancara yang sesuai dengan informasi yang diterima, tetapi pertanyaan ini dilakukan dengan fleksibel tergantung pada saat wawancara dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan analisis berbagai jenis catatan tertulis seperti catatan, transkrip, majalah, buku, surat kabar, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Metode dokumentasi dalam penelitian melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk melengkapi informasi terkait gambaran umum atau obyek penelitian dalam konteks sejarah, profil, visi, misi, tujuan dan hal lain terkait PC IPM Purbolinggo.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif ini digunakan model interaktif Miles dan Huberman Punch sebagai metode analisis data. Dijelaskan bahwa ada tiga baris dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi data. Ada tiga level reduksi data, yang pertama adalah data *editing*, *grouping*, dan *summarizing*. Kemudian membuat catatan tentang proses penelitian sehingga peneliti dapat mengidentifikasi topik dan pola data. Pada dasarnya, ada begitu banyak data yang tersedia di lapangan sehingga peneliti perlu mengurangi, mengklasifikasikan, meringkas, mengarahkan,

---

<sup>11</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 186.

membuang yang tidak perlu, dan mengatur data untuk memungkinkan kesimpulan dan validasi.

2. Penyajian data (*data presentation*), ketika menyajikan data ini, semua data lapangan akan dianalisis dalam bentuk wawancara dan dokumen sesuai teori di atas untuk memungkinkan penjelasan tentang fenomena yang terjadi. Melihat data membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi. Data tersebut disusun dan ditampilkan secara berurutan berdasarkan identifikasi masalah.
3. Penarikan kesimpulan (*verifying conclusion*) dirancang untuk menjelaskan secara komprehensif objek penelitian, dengan didasarkan pada kombinasi informasi yang disusun secara konsisten dengan penyajian data. Aktivitas ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dari perspektif peneliti. Maka sebab itu, kesimpulan merupakan penegasan hasil analisis penelitian.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Pawito, *Pengantar Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: Pelangi Aksar, 2017), h. 104.